

KONTRIBUSI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO AKSI TERHADAP PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI

The Contribution of AKSI Audio Media Utilization to The Development of Language Ability in Early Childhood

Faiza Indriastuti

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pos el: faiza.indriastuti@kemdikbud.go.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima : 31 Februari 2017

Direvisi : 15 Maret 2017

Disetujui : 21 April 2017

Keywords:

Early childhood, language skills, audio media contribution.

Kata Kunci:

Anak usia dini, kemampuan berbahasa, kontribusi media audio.

ABSTRACT:

Development of early childhood language is very important in developing the communication and interaction skills with others. Stimulation of the development of language skills can be done in the family and school environment. The purpose of this study is to determine the extent of contribution of media audio AKSI utilization in developing early childhood language ability. This study uses an experimental method to early childhood that using media audio AKSI as a learning treatment. The result of this study revealed that media audio AKSI has a significantly contribution for developing early childhood's language skills because enabling to improve the quality of children's learning achievements, enabling to make teacher more productive, enabling to provide alternative learning media that more user friendly, and enabling to the ease of audio files storage, retrieval, and utilization makes learning become more flexible.

ABSTRAK:

Pengembangan berbahasa anak usia dini sangat penting dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Stimulasi pengembangan kemampuan berbahasa tersebut dapat dilakukan, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana kontribusi pemanfaatan media audio AKSI terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen terhadap peserta didik usia dini melalui treatment penggunaan media audio AKSI dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa media audio AKSI memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak

usia dini karena mampu meningkatkan kualitas hasil belajar anak, mampu membuat pendidik lebih produktif, dan mampu memberikan alternatif media pembelajaran yang lebih *user friendly*, dan kemudahan penyimpanan, pengambilan, dan pemanfaatan file audio menjadikan pembelajaran menjadi lebih fleksibel.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini [PAUD] telah menjadi sangat populer dalam beberapa tahun terakhir ini. Bahkan, saat ini dapat dengan mudah ditemukan lembaga-lembaga PAUD, dari pelosok desa hingga perkotaan, yang menyelenggarakan kelompok bermain dan taman kanak-kanak, mulai dari usia 3 sampai 6 tahun. Sebagaimana tertera di dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (www.unesco.org).

Penjabarandari *learning to know* adalah pendidikan menyediakan sarana kognitif yang dibutuhkan untuk lebih memahami dunia dan kompleksitasnya, dan memberikan landasan yang sesuai serta memadai untuk pembelajaran di masa depan. Artinya, peserta didik tidak hanya sadar apa yang harus dipelajari namun juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana mempelajarinya. Adapun pendidik cenderung menjadi fasilitator dan sebagai salah satu sumber belajar peserta didik.

Kemudian, *learning to do* adalah pendidikan yang berfungsi untuk menyediakan kecakapan individu yang memungkinkan mereka mampu berpartisipasi secara efektif dalam ekonomi global. Tujuan akhir dari hal ini lebih pada bagaimana individu me-

iliki kompetensi yang sangat dibutuhkan sehingga mereka mempunyai posisi tawar tinggi dalam era persaingan global.

Selanjutnya, *learning to be* adalah pendidikan memberikan kemampuan analitis dan sosial yang memungkinkan individu mengembangkan diri sebaik mungkin, baik secara psikososial, afektif, maupun fisik sehingga menjadi pribadi yang lengkap. Dengan kata lain, belajar untuk membentuk pribadi yang menjadi dirinya sendiri. Mereka belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai pribadi yang bertanggungjawab. *Learning to live together* adalah untuk mengekspos individu terhadap nilai-nilai yang tersirat dalam hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi, pemahaman antarbudaya dan rasa hormat dan kedamaian di semua tingkatan masyarakat dan hubungannya dengan manusia untuk memungkinkan individu dan masyarakat hidup dalam kedamaian dan harmoni. Intinya adalah belajar untuk bekerjasama sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat global (www.unesco.org).

Pertumbuhan anak usia dini tidak hanya diukur dari bagaimana mereka tumbuh dan berkembang secara fisik dan akademik, namun juga kemampuan sosialnya. Salah satu pengembangan kemampuan sosial anak adalah melalui keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud yang diinginkannya kepada orang lain. Pada anak usia dini, bahasa merupakan salah satu capaian perkembangan yang penting. Mereka dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui komunikasi atau berbahasa.

Selain untuk melakukan komunikasi, berbahasa juga dapat mengekspresikan

keinginan, perasaan atau pemikiran sehingga orang lain dapat memahami, baik apa yang diinginkan, dirasakan maupun dipikirkan. Dalam ilmu kesehatan, kemampuan berbahasa seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satu di antaranya adalah stimulus yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan sekolah, bermain maupun lingkungan keluarga. Di kelas anak usia dini, diam tidaklah berarti emas. Kata yang mereka ucapkan adalah kesempatan untuk belajar yang harus mereka lakukan sepanjang hari bersama pendidik dan teman-temannya.

Bahasa manusia merupakan cara yang luar biasa untuk berkomunikasi. Tidak ada bentuk lain dari komunikasi yang dapat mentransfer begitu banyak informasi dalam waktu singkat. Luar biasanya lagi, dalam waktu yang singkat, selama tiga tahun, anak mampu mendengar, meniru, mengeksplorasi, dan belajar bahasa serta mempraktekannya. Bagian otak yang bertanggung jawab pada perkembangan bahasa ini sangat mudah dibentuk. Kesempatan untuk mendengar, bicara, dan memiliki percakapan yang kompleks sekalipun, anak-anak dapat melakukannya. Tantangan bagi pendidik anak usia dini adalah memastikan bahwa anak-anak memiliki banyak kegiatan yang terkait dengan bahasa sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Perry, 2015).

Belajar bahasa tidak terlepas dari belajar tentang bunyi dan suara. Dalam kaitan ini, hasil penelitian Srikartin menunjukkan bahwa metode belajar dengan mengenalkan bunyi dan suara kepada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan mengenal aksara awal mereka (Srikartin, 2013).

Pengembangan kemampuan bahasa bagi anak usia dini merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar yang diperlukan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Penguasaan bahasa pada anak juga akan meningkatkan

kemampuan berkomunikasi mereka secara efektif, menyimak, membaca, dan menulis. Melalui penggunaan media pembelajaran yang bervariasi (media dan alat peraga) akan meningkatkan motivasi dan ketertarikan anak pada pembelajaran.

Bahasa memainkan peranan penting dalam perkembangan kehidupan anak. Hal tersebut memungkinkan anak mampu berkomunikasi secara efektif dengan anggota keluarga yang lain, bersosialisasi dengan teman dan lingkungan, melakukan tugas sederhana yang berkaitan dengan orang lain, misalnya menerima telepon dan membeli sesuatu di toko. Meskipun pada dasarnya, anak mendapatkan bahasa mereka sejak bayi, namun untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan teknik dan strategi yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Jika seandainya kemampuan berbahasa anak masih rendah, maka salah satu pemicunya adalah dikarenakan kurangnya motivasi dari lingkungan, termasuk lingkungan sekolah.

Para pendidik anak usia dini di berbagai tempat juga telah berupaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui modifikasi pembelajaran dengan berbagai cara, di antaranya adalah melalui permainan kuda bisik, permainan tebak bunyi, bercerita/dongeng, menggunakan panggung boneka, dan lain-lain (FGD, 2015). Namun, ternyata berbagai upaya yang demikian ini dinilai masih kurang maksimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berbahasa anak-anak usia dini ditengarai karena kurangnya media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan menstimulasi mereka mempelajari bahasa melalui bunyi dan suara. Proses pembelajaran yang memanfaatkan media akan memperlancar proses komunikasi pembelajaran. Melalui pemanfaatan media, tujuan pembelajaran akan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Di

antara tujuan pemanfaatan media dalam pembelajaran bagi peserta didik adalah agar mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, lebih antusias terhadap pembelajaran, dan kualitas belajar dapat lebih ditingkatkan. Dalam praktek penggunaannya, anak-anak diajak untuk menyimak, berimajinasi (membayangkan), dan kemudian memberikan respon berupa jawaban atau menirukan suara/bunyi.

Stimulasi pada pengembangan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan orangtua saat di rumah dan pendidik pada saat di lingkungan sekolah. Optimalisasi pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungan sekolah dapat dilakukan misalnya dengan menyimak dongeng/cerita, bernyanyi, berpidato, mewarnai, dan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. Dalam aspek berbahasa ini, anak didorong untuk menguasai kemampuan berbahasa sesuai dengan periode perkembangannya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran dan bahasa telah dilaksanakan. Di antaranya adalah penelitian yang dilaksanakan Nurhadiati, yaitu tentang pengaruh penggunaan media audio interaktif dalam pembelajaran terhadap perkembangan bahasa verbal dan motorik halus pada anak usia dini. Pembelajaran dengan menggunakan media audio interaktif ini dilakukan dengan memutar CD pembelajaran. Melalui pemanfaatan media audio, telah terbukti dapat meningkatkan perkembangan bahasa verbal dan motorik halus dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional (Nurhadiati, 2011).

Selain untuk meningkatkan kemampuan bahasa verbal dan motorik halus, Nurhayati juga telah melaksanakan penelitian lain yang hasilnya mengungkapkan bahwa penggunaan media audio interaktif ternyata dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak. Kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek kemampuan yang termasuk dalam bahasa awal. Kemampuan menyimak ini akan mendukung aspek kemampuan

berbahasa yang lainnya (Nurhayati, 2013).

Sekalipun telah diketahui bahwa media audio bersifat kontributif terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini tetapi para guru PAUD masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan media audio yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik mereka. Dalam kaitan ini, yang dilakukan oleh sebagian besar guru PAUD adalah bercerita/mendongeng, bermain boneka panggung, melihat tayangan audio visual atau multimedia. Namun, media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kemampuan bahasa bagi anak usia dini belum pernah mereka terapkan.

Kebutuhan media pembelajaran ternyata tidak dapat diabaikan begitu saja. Pendidik dan peserta didik membutuhkan media pembelajaran untuk membantu mengisi kekurangan materi pelajaran terkait dengan pengenalan bunyi dan suara tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu melengkapi dan mempermudah proses pembelajaran adalah media audio. Memang bagi pendidik, pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran lebih bersifat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, efektif, efisien, interaktif, dan produktif sehingga tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih mudah. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media audio. Media audio juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik, salah satu di antaranya adalah kemampuan berbahasa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, telah dirancang dan dikembangkan media audio AKSI sebagai salah satu jenis media pembelajaran yang secara khusus ditujukan untuk menstimulasi anak-anak usia dini belajar bahasa. Namun yang menjadi masalah atau pertanyaan dalam tulisan ini adalah sejauh mana kontribusi media audio AKSI yang telah dikembangkan oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Diharapkan melalui penelitian sederhana ini akan dapat (1) diketahui sejauh mana kontribusi media audio AKSI terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini; dan (2) dirumuskan masukan dan rekomendasi bagi pengembangan model media audio AKSI berikutnya untuk pembelajaran di PAUD sehingga semakin lebih sempurna dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Aspek Berbahasa Anak Usia Dini

Aspek capaian perkembangan berbahasa anak usia dini menurut Kurikulum PAUD Tahun 2013 dijabarkan pada kompetensi dasar yang meliputi: (1) memahami (reseptif) bahasa, yaitu memahami cerita, perintah, aturan dan menyenangkan serta menghargai bacaan; (2) mengekspresikan (ekspresif) bahasa, yaitu mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan dan menceritakan kembali apa yang diketahui; dan (3) keaksaraan awal, yaitu memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf serta memahami kata dalam cerita (Dirjen PAUD dan Dikmas, 2015).

Pada aspek perkembangan bahasa anak usia dini, kompetensi dan hasil akhir yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar dengan baik. Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan membaca awal.

Seiring dengan kemajuan pendidikan, tuntutan kebutuhan akan variasi pada media pembelajaran juga semakin meningkat. Penulis melakukan survai sederhana tentang kesulitan para pendidik PAUD untuk menemukan media yang sesuai/cocok digunakan dalam membelajarkan anak-anak usia dini guna mencapai kemampuan tertentu. Salah satunya adalah kebutuhan akan media pembelajaran yang terkait

dengan kebahasaan. Proses pembelajaran membutuhkan media untuk memperlancar proses komunikasi pembelajaran. Melalui pemanfaatan media dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran akan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Di antara tujuan pemanfaatan media dalam pembelajaran bagi peserta didik adalah agar mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, lebih antusias terhadap pembelajaran, dan kualitas belajar dapat lebih ditingkatkan.

Bagi pendidik, pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran lebih bersifat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, efektif, efisien, interaktif, dan produktif sehingga tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih mudah.

Sejauh ini, aktivitas konkret yang dapat dilakukan para guru PAUD untuk mengembangkan kemampuan bahasa melalui media audio ini adalah dengan melibatkan anak-anak untuk berlatih bagaimana mereka mendengarkan dan dilanjutkan dengan menirukan serta mempraktikkannya. Mengingat bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan media dan lingkungan yang kondusif, hal-hal yang demikian ini hendaknya dipersiapkan sebaik mungkin. Hal ini penting, karena jika anak mengalami ketidakberkembangan pada periode usia dini tersebut, pengaruhnya sangat besar pada kemampuan berbahasa anak selanjutnya.

Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dan Pengembangannya

Perkembangan bahasa pada anak usia dini penting, artinya bahasa merupakan dasar keterampilan yang harus dikuasai untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Permasalahan dalam kebahasaan yang dihadapi anak usia dini adalah (1) anak harus memetakan ide dan pengetahuan ke dalam proporsinya sehingga anak dapat mengungkapkan makna melalui bahasa. Permasalahan pertama ini terkait dengan tata bahasa; dan (2) anak juga harus

tahu bagaimana menyampaikan tujuan mereka. Permasalahan kedua ini terkait dengan tindak tutur (Zubaidah, 2004).

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang pengembangan anak usia dini yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan tersebut, bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa yang sederhana dan tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat serta motivasi untuk dapat berbahasa. Bidang pengembangan berbahasa anak usia dini meliputi kemampuan mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Dalam kurikulum PAUD 2013, aspek berbahasa tersebut dirangkum menjadi tiga yaitu aspek reseptif, aspek ekspresif dan keaksaraan awal.

Kemampuan berbahasa anak usia dini yang ditemukan penulis di lapangan adalah masih banyaknya peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa cukup rendah (21.2%) dan sebaliknya masih sedikitnya peserta didik (38%) yang mempunyai kemampuan berbahasa lebih baik. Padahal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan berbahasa bagi anak usia dini merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang selanjutnya.

Setelah dilakukan pemilahan data, ditemukan bahwa rendahnya nilai pada kemampuan berbahasa ini terdapat pada indikator kemampuan menceritakan kembali isi cerita dalam program dan kemampuan keaksaraan awal. Dengan demikian, dibutuhkan stimulus pada anak usia dini guna mengembangkan kemampuan berbahasa tersebut.

Pemberian stimulus pada aspek bahasa bagi anak usia dini penting dilakukan sejak awal karena pemberian stimulus

akan berpengaruh pada pola bahasa yang digunakan nantinya. Stimulasi perkembangan bahasa bagi anak usia dini dapat juga dilakukan melalui media audio pembelajaran. Menurut Suswanti dan Mas'udah, media audio dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini (Suswanti dan Mas'udah, 2015). Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa media audio sangat mengandalkan kemampuan auditori anak untuk tetap konsentrasi pada materi yang disajikan. Oleh karena itu, pendidik atau guru PAUD dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkannya.

Penggunaan metode bercerita akan lebih efektif dalam pengembangan berbahasa anak usia dini jika didukung dengan media sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan alat bantu media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses pembelajaran. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis peserta didik (Arsyad, 2007). Artinya, media memberikan kontribusi terhadap kegiatan pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan aspek bahasa adalah media audio. Kombinasi antara narasi yang bersifat interaktif, penambahan musik yang sesuai dengan usia anak sebagai pembangun suasana dalam cerita akan mampu menguatkan isi pesan. Penambahan ilustrasi-ilustrasi berupa *sound effects*, musik atau lagu dan narasi pendukung tersebut menjadikan media audio lebih menarik dalam membangun imajinasi anak usia dini sehingga memudahkan memahami materi pelajaran yang disajikan.

Kemudian, yang berkaitan dengan konten/materi yang akan disajikan dapat disesuaikan dengan kelompok usia dan in-

dikator yang akan dicapai. Salah satu contoh adalah pengenalan huruf abjad sebagai dasar bekal kemampuan membaca anak. Kunci utama dari peningkatan kemampuan ini adalah pengulangan pemutaran media audio sehingga anak dapat lebih mudah memahaminya (Suswanti dan Mas'udah, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian sederhana ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi terhadap kemampuan berbahasa sebagai akibat pemanfaatan media audio AKSI pada anak usia dini. Untuk dapat mengungkapkan ada-tidaknya kontribusi media audio, dibutuhkan kegiatan yang dapat membandingkan. Berbagai kegiatan membandingkan dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan kegiatan mengkomparasi atau membandingkan adalah antara kemampuan awal peserta didik dan kemampuan mereka setelah menerima *treatment* melalui pemanfaatan media audio AKSI.

Responden penelitian ini berjumlah 32 pendidik PAUD yang berada di daerah Palembang, Purwakarta, Wonosari, Purwodadi, Bojonegoro, Palangkaraya, Gorontalo, dan Ternate dengan subjek penelitian sejumlah 113 anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun (TK B). Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada per-timbangan (1) karakteristik wilayah di ibu kota provinsi dan ibu kota kabupaten, (2) kelengkapan sumber belajar lain yang mendukung, misalnya kelengkapan fasi-litas pemanfaatan media audio AKSI untuk pembelajaran di tiap-tiap lokasi, dan (3) wilayah yang belum pernah dijangkau oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendi-dikan dan Kebudayaan

(BPMRPK) Yogyakarta pada waktu-waktu sebelumnya.

Proses pelaksanaan penelitian yang sederhana ini bersifat kolaboratif dan partisipatif yang dirinci sebagai berikut.

Pertama, pemberian bimbingan teknis pemanfaatan media audio AKSI kepada para pendidik PAUD. Pada tahapan ini, pembimbingan penggunaan media audio AKSI dilakukan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, melakukan sinkronisasi antara media audio AKSI dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sesuai dengan tema yang sedang dan akan berlangsung, dan pembimbingan pengisian penilaian hasil observasi pembelajaran peserta didik yang disinkronkan dengan rubrik penilaian.

Kedua, pengambilan data awal peserta didik usia dini sebagai subjek penelitian. Pengambilan data awal ini dilakukan oleh pendidik sebagai kolaborator peneliti. Pada saat penilaian dilakukan, pembelajaran di-*setting* pada konten materi yang berkaitan dengan bunyi dan suara tanpa menggunakan media audio AKSI. Kemudian, data awal yang terkumpul dianalisis dan dinilai sebagai kemampuan awal peserta didik yang dikomparasikan dengan data setelah dilakukan *treatment* melalui pemanfaatan media audio AKSI dalam kurun waktu 8 minggu, dengan masa pemutaran program minimal seminggu dua kali.

Ketiga, proses perlakuan atau *treatment* dilaksanakan dengan cara memanfaatkan media audio AKSI sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya dan juga dengan RPPH yang ada. Pada proses ini, pendidik mengisi tabel catatan harian (*job diary*) selama proses perlakuan berlangsung. Catatan harian tersebut berisi tentang pemanfaatan media audio AKSI, baik me-

ngenai tanggal pemanfaatan, respon peserta didik maupun kendala dan solusi. Catatan harian ini selanjutnya ditelaah untuk mengetahui bentuk kontribusi yang diberikan media audio AKSI terhadap perkembangan kemampuan rata-rata berbahasa anak-anak usia dini.

Keempat, pengambilan data akhir. Pada proses pengambilan data akhir ini, di-*setting* kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema yang telah disepakati, yaitu memanfaatkan salah satu materi pembelajaran yang dikemas di dalam media audio AKSI.

Pada saat kegiatan pembelajaran, dilakukan juga pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan guna memperkaya informasi yang telah dilakukan setiap kali pemanfaatan media audio AKSI. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan penulis terhadap kemampuan peserta didik usia dini (4-6 tahun), rata-rata mereka mempunyai kemampuan berkonsentrasi pada media audio hanya sekitar 5-6 menit pada kegiatan awal pembelajaran. Mempertimbangkan hal-hal yang demikian ini, dalam memproduksi media audio AKSI ini, para pengembang merancang format sajian media audio AKSI lebih menarik dan atraktif sesuai karakteristik anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan penilaian capaian perkembangan sesuai dengan Permendikbud nomor 146 Tahun 2014, yang terkait kemampuan berbahasa anak sesuai dengan aspek bahasa reseptif, aspek bahasa ekspresif, dan kemampuan keaksaraan awal. Skala dan kategori yang digunakan dapat dikemukakan sebagai berikut.

Skala 1 adalah untuk kategori anak belum berkembang. Itu artinya bahwa pada saat melakukan instruksi pendidik, anak masih harus melakukannya dengan bimbingan atau harus diberikan contoh terlebih dahulu. Skala 2 adalah untuk kategori anak mulai berkembang bila anak melakukan instruksi pendidik masih harus diingatkan atau dibantu oleh pendidik. Skala 3 adalah untuk kategori anak berkembang sesuai harapan. Ini berarti bila anak sudah dapat melakukan instruksi pendidik secara mandiri dan konsisten tanpa diingatkan kembali atau dicontohkan oleh pendidik. Skala 4 adalah untuk kategori anak berkembang sangat baik. Penilaian ini diberikan saat anak dapat melakukan instruksi pendidik secara mandiri dan dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

Pada lembar observasi peningkatan kemampuan peserta didik telah juga disertakan rubrik penilaian yang berfungsi untuk memudahkan penilaian sesuai dengan kategorinya. Dari kategori penilaian tersebut, kriteria interpretasi skor disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Interpretasi Skor

Interval Nilai	Interpretasi Skor
0 – 16	Belum Berkembang (BB)
17 – 32	Mulai Berkembang (MB)
33 – 48	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
49 – 64	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Kemudian, rekapitulasi hasil penilaian perkembangan kemampuan rata-rata berbahasa pada anak usia dini sebagai subjek penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil penilaian kemampuan berbahasa peserta didik sebelum menggunakan media audio AKSI

		Tanpa Media			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MB	24	21.2	21.2	21.2
	BSH	51	45.1	45.1	66.4
	BSB	38	33.6	33.6	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

Tabel 2 mengemukakan bahwa melalui pelajaran bahasa tanpa media atau sebelum diberikan *treatment*, kemampuan rata-rata berbahasa anak usia dini berada pada tahap: (1) mulai berkembang (MB) sebagaimana yang diperlihatkan oleh 24 anak (21.2%); (2) berkembang sesuai harapan (BSH) sebagaimana yang dicapai oleh 51 anak (45.1%); dan (3) berkembang sangat baik (BSB) sebagaimana yang dinyatakan oleh 38 anak (33.6%).

Data awal yang diperoleh melalui observasi penilaian pembelajaran di kelas mengungkap hal-hal sebagai berikut.

Pertama, kemampuan berbahasa anak usia dini cenderung rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan anak untuk menirukan suara dan bunyi yang ditanyakan oleh pendidik. Suara dan bunyi tersebut biasanya berkaitan dengan binatang yang memang jarang mereka temukan, seperti binatang liar atau binatang buas. Untuk kategori suara, yang jarang mereka dengarkan adalah semacam alat pertukangan dan beberapa alat transportasi yang jarang mereka temukan.

Kedua, anak belum mampu mengekspresikan dan menjawab pertanyaan dari pendidik terutama tentang bunyi atau suara. Anak juga cenderung takut salah untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui. Hal ini terlihat pada saat mereka ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan

pendidik.

Selanjutnya, hasil observasi ini di-triangulasi melalui diskusi kelompok terfokus dengan pendidik. Dalam diskusi tersebut, guru PAUD menyampaikan bahwa sebelum mendapatkan media audio AKSI, usaha mereka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui pengenalan suara dan bunyi pada anak usia dini dilakukan melalui:

Pertama, kegiatan mendengarkan dan menyimak cerita secara langsung dari pendidik. Pendidik bercerita atau mendongeng secara langsung. Pada materi sajian yang mengenalkan binatang, pendidik menirukan suara binatang tersebut. Pada materi transportasi misalnya, maka pendidik akan menirukan suara kendaraan yang dimaksud. Pendidik tidak menggunakan media pembelajaran lain sebagai alat bantu (pendukung).

Kedua, bagi sekolah yang mampu menjangkau kebun binatang dan layanan perkantoran seperti pemadam kebakaran, pendidik dan sekolah sesekali mengadakan *study tour* ke kebun binatang dan kantor tersebut untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak usia dini termasuk tentang pengenalan bunyi dan suara. Namun, bagi sekolah yang tidak terjangkau atau minim fasilitas seperti di daerah Purwodadi, Bojonegoro, dan Ternate, pendidik hanya mengenalkan apa yang ada di

sekitar mereka. Jadi secara konten/materi, pembelajaran yang mereka selenggarakan masih kurang maksimal.

Kemudian, setelah kegiatan pelajaran bahasa dilakukan dengan memanfaatkan

media audio AKSI (*treatment* diberikan) selama 8 minggu dengan intensitas penggunaan dua kali seminggu, hasilnya tampak sebagaimana yang disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil penilaian peserta didik setelah menggunakan media audio AKSI

		Menggunakan Media			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MB	1	.9	.9	.9
	BSH	49	43.4	43.4	44.2
	BSB	63	55.8	55.8	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media audio AKSI, tampaklah kemampuan rata-rata berbahasa anak usia dini mengalami peningkatan. Baik pada tabel 2 maupun tabel 3, tidak ada lagi peserta didik usia dini yang mempunyai kemampuan berbahasa yang belum berkembang (BB). Namun, apabila dibandingkan sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*, hanya satu peserta didik (0.9%) yang mempunyai nilai kemampuan rata-rata berbahasa yang berada pada tahap mulai berkembang (MB) dari yang semula dialami oleh 24 anak (21.2%).

Nilai kemampuan rata-rata berbahasa peserta didik usia dini melalui pelajaran berbahasa yang memanfaatkan media audio AKSI tampak menunjukkan terjadinya peningkatan pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH) yang diperlihatkan oleh 49 anak (43.4%). Nilai kemampuan rata-rata berbahasa peserta didik usia dini yang berada pada tahap berkembang sangat baik (BSB) meningkat sangat drastis yaitu dialami oleh jumlah terbanyak peserta didik (63 anak atau 55.8%) dari yang semula

hanya dialami oleh 38 anak (33.6%).

Tidak hanya hasil tes kemampuan belajar yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan rata-rata berbahasa anak-anak usia dini setelah para pendidik PAUD membelajarkan mereka dengan memanfaatkan media audio AKSI, perkembangan kemampuan berbahasa juga diperlihatkan oleh catatan hasil lembar observasi dan catatan harian pendidik (*job diary*). Dalam kaitan ini, beberapa kontribusi dari media audio AKSI terhadap berkembangnya kemampuan rata-rata berbahasa anak-anak usia dini akan dikemukakan pada bagian berikut ini.

Pertama, pemanfaatan media audio AKSI menciptakan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang dibahas yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hasil belajar. Dampak pemanfaatan media audio AKSI terhadap peserta didik adalah bahwa mereka terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih senang mengikuti kegiatan pembelajaran yang dibimbing oleh pendidik yang tampil dengan penuh kegembiraan. Pendidik dan

peserta didik dapat berlatih mengulang kembali apa yang telah mereka dengarkan atau menceritakan kembali materi yang telah mereka dengarkan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui hal tersebut, mereka dapat menggambarkan objek dan mempelajari nama atau hal-hal baru.

Suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan berpengaruh pada kemampuan anak untuk mengingat dan memahami materi pelajaran yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kemampuan rata-rata berbahasa anak-anak usia dini. Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan belajar anak yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan rata-rata berbahasa mereka.

Kedua, media audio AKSI menjadikan peran pendidik lebih produktif. Media audio AKSI yang dilengkapi dengan petunjuk pemanfaatan mudah digunakan oleh pendidik sehingga pendidik tidak merasa direpotkan untuk memanfaatkannya di dalam kelas; tetapi justru sebaliknya, pendidik merasa terdorong/termotivasi sehingga dengan senang hati memanfaatkan/ menggunakannya untuk membelajarkan peserta didiknya di kelas.

Kemudian, pendidik yang telah dibekali dengan bimbingan teknis tentang pemanfaatan media audio AKSI, melakukan persiapan pembelajaran dengan lebih matang. Bagi pendidik, media audio AKSI memberikan ide mengajar yang lebih praktis, mudah, dan menyenangkan. Lebih jauh lagi, dampak pemanfaatan media audio AKSI menjadi lebih optimal ketika para pendidik PAUD memanfaatkannya di kelas yang didukung oleh penggunaan media penunjang berupa gambar atau ilustrasi benda, boneka hewan atau hal lainnya yang berbunyi/bersuara sebagaimana yang terdapat pada media audio AKSI.

Ketiga, penggunaan media audio AKSI bagi pendidik secara teknis telah memperlihatkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang *user friendly*.

Artinya bahwa media pembelajaran didesain sesuai dengan pembelajaran pada lembaga PAUD. Media audio AKSI dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pengembangan media audio AKSI telah disesuaikan dengan kurikulum PAUD yang dijabarkan ke dalam tema-tema pembelajaran. Selanjutnya, pendidik dapat menyesuaikan materi pembelajaran yang terdapat pada media audio AKSI yang akan diputar dengan tema yang akan diajarkan.

Keempat, media audio AKSI mudah digunakan karena sebagian besar sekolah telah memiliki alat pemutarnya yaitu yang berupa *tape* yang telah dilengkapi dengan pemutar CD. Bahkan, di sekolah tertentu, terdapat beberapa kelas yang ingin menggunakannya secara bersamaan, maka ada di antara pendidik yang berinisiatif untuk menyalin konten media audio AKSI tersebut ke dalam *handphone*, *flashdisk*, kartu memori yang diputar menggunakan *music box*. Dengan demikian, penggunaannya menjadi lebih fleksibel karena mobilitasnya lebih tinggi (dapat dibawa kemana-mana).

Bagi pendidik yang memiliki kemampuan bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), media audio AKSI juga dapat diakses melalui internet oleh lembaga penyelenggara PAUD melalui laman www.radioedukasi.kemdikbud.go.id dan selanjutnya berbagai konten audio pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dapat diunduh untuk dimanfaatkan.

Media audio AKSI aman digunakan karena tidak mengandung unsur-unsur yang membahayakan bagi anak usia dini. Media ini tidak hanya aman sebagai bentuk fisiknya, namun juga konten yang dikandungnya karena pengembangannya disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak usia 4-6 tahun. Keamanan, kenyamanan, dan kemudahan memanfaatkan media audio AKSI memberikan ketenangan psikologi bagi guru membelajarkan peserta didiknya dan demikian juga dengan peserta didik dalam kegiatan belajarnya.

SIMPULAN

Penerapan pemanfaatan media audio AKSI dilakukan melalui serangkaian kegiatan, yang meliputi (1) bimbingan teknis pemanfaatan dan pengambilan data awal (*pre test*); (2) pemanfaatan (*treatment* melalui penggunaan media audio AKSI dalam pembelajaran); (3) monitoring; dan (4) pengambilan data akhir (*post test*). Melalui pemanfaatan media audio AKSI yang telah dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini dapat disimpulkan bahwa media audio AKSI dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan cara melatih kemampuan pendengaran mereka sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan mengenali berbagai macam bunyi dan suara, mengenal kosakata atau kalimat baru, menambah perbendaharaan kosakata, mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan baik dan benar sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kontribusi media audio AKSI terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini adalah (1) mampu memengaruhi kualitas hasil belajar berbahasa anak usia dini; (2) pendidik menjadi lebih produktif melalui pemanfaatan media audio AKSI karena memberikan ide mengajar lebih praktis, mudah, dan menyenangkan; (3) memberikan alternatif media pembelajaran yang *user friendly* sesuai dengan prinsip pengembangan media pembelajaran untuk PAUD yang menyesuaikan perkembangan anak, memudahkan pembelajaran, aman, ekonomis, dan mudah dijangkau; (4) kemudahan penyimpanan, pencarian, dan pemanfaatan media audio AKSI menjadikan pembelajaran lebih fleksibel untuk diputar di berbagai macam alat pemutar.

Pustaka Acuan

Aisyah, Siti. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.

Jakarta: Depdiknas.

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Zaman, Badru; Hernawan, Asep Hery; Eliyawati, Cucu. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Pusbit UT, Cetakan Pertama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Direktorat Tenaga Teknis. 2003. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun*. Jakarta: Ditjen PLSP-Depdiknas.
- Hurlock, B. E. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Perry, Bruce D. 2015. *How Young Children Learn Language*. Early Childhood Today. Artikel penelitian yang diunduh dari <https://beta.scholastic.com/teachers/articles/teachingcontent/how-young-children-learn-language/> pada tanggal 10 Januari 2017.
- Roul, Sushanta Kumar. *Language Development of the Preschool Children: The Effects of an audio visual Intervention Program in Delhi*. 2014. International Journal of Instruction, Vol. 7, No. 1, 2014. Diunduh dari www.e-iji.net pada tanggal 12 Januari 2017.
- Sadiman, A.S., dkk. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Srikartin, Lusiana. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Tebak Bunyi Suara di TK Dharmawanita Agam*. Jurnal Pesona PAUD Universitas Negeri Padang, Vol. 1, No. 03, 2013. Diunduh di

www.portalgaruda.org/article pada tanggal 24 Juli 2017.

- Nurhadiati, Teti. 2011. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Interaktif dalam Pembelajaran Terhadap Perkembangan Bahasa Verbal dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhayati, Nunung. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Menyimak melalui Penggunaan Media Audio Interaktif*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- UNESCO. *The Four Pillars of Learning*. Diunduh pada tanggal 4 Agustus 2017 dari laman <http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning/>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. 2005. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, L. N. Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zubaidah, Enny. 2004. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Cakrawala Pendidikan, November 2004, Th. XXIII, No. 3. LPM UNY.